

KONTEKSTUALISASI MAKNA HADITS TENTANG LARANGAN ISBAL

Jaya Sukmana¹
assyuga_ast@yahoo.com

ملخص

الحديث الذي هو المصدر الثاني في الإسلام بعد القرآن نحتاج إلى دراسته سواء من حيث سند أو الحديث المتن. ستممكن دراسة الأحاديث الموضوعية (فعل الإعتبار) من المساعدة في فهم الحديث بطريقة شاملة وموضوعية. الحظر الإسيال هو واحد من الأشياء المثيرة للاهتمام التي غالباً ما توجد في الحديث النبوي. علاوة على ذلك، إلى جانب ظاهرة الأمة اليوم التي تُظهر اهتماماً كبيراً بالممارسات الدينية، فإنها غالباً ما تفرض حظراً على الإسلام وحتى الخيانة الزوجية تجاه المسلمين الذين يرتدون ملابس على كاحليهم. من ناحية أخرى، فإن التقاليد الإندونيسية والثقافة المعتادة على تمديد ملابسهما تجعل شيئين كما لو كانا مثيرين للجدل. إن النهج المتبع في إلقاء المحاضرات على أسباب الورود (دراسة المضيف) والموضوعي هو الحل الصحيح في تفسير الحديث عن الإسيال بحيث يمكن اعتبار القيمة التي علمها النبي من خلال السنة على أنها رحمة للعالمين.

كلمات البحث: الحديث، الإسيال و المتكبر

A. Pendahuluan

Hadits merupakan sumber hukum kedua setelah al-Qur'an yang sangat besar pengaruhnya dalam membentuk pemahaman dan pengamalan ajaran agama seorang muslim. Sumber Hadits, yakni Nabi saw, adalah wujud nyata dari ajaran wahyu. Adapun ulama ushul memandang tidak semua yang datang dari Nabi saw digolongkan sebagai Hadits yang harus diikuti, karena Nabi saw juga manusia yang berinteraksi dengan lingkungan dan waktu sehingga ada hal yang berasal rasullah saw, baik itu perkataan, perbuatan dan termasuk hadits yang harus diikuti. Problematika umat terhadap hukum Islam pada akhir ini memunculkan, terlihat diberbagai bentuk dan cara berpakaian dalam shalat. Mode yang selama ini dikuasai budaya Barat, telah merusak tatanan akhlaq kaum muda muslim di seluruh dunia. Akan tetapi, Islam menyodorkan busana yang sengaja dihadirkan sebagai

¹ Dosen tetap Prodi Ilmu Al-Qur'an & Tafsir STAI Asy-Syukriyyah Tangerang

bukti kepedulian akan perbaikan akhlaq manusia. Taqshir (memendekkan)-bagi laki-laki celana yang terlihat sekarang ini sebagai salah satu bukti kepedulian kaum muslimin untuk membangkitkan kembali peradaban Islam yang telah lama tertutup kabut hawa nafsu manusia. Walaupun muslimin pada hal ini berbeda. Redaksi haditsnya adalah sebagai berikut :

حدثنا آدم حدثنا شعبة حدثنا سعيد بن أبي سعيد المقبري عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : ما أسفل من الكعبين من الإزار ففي النار² (رواه البخاري)

Dari Abu Hurairah ra., dari Nabi SAW beliau bersabda: “(Kain) yang panjangnya di bawah mata kaki tempatnya adalah neraka.”

حدثنا أحمد بن يونس حدثنا زهير حدثنا موسى بن عقبة عن سالم بن عبد الله عن أبيه رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال من جر ثوبه خيلاء لم ينظر الله إليه يوم القيامة قال أبو بكر يا رسول الله إن أحد شقي إزاري يسترخي إلا أن أتعاهد ذلك منه فقال النبي صلى الله عليه وسلم لست ممن يصنعه خيلاء (رواه البخاري)³

Dari Abdullah bin Umar ra., dari Nabi SAW beliau bersabda: “Barangsiapa menjulurkan pakaiannya karena sombong, tidak akan dilihat oleh Allah pada hari kiamat. Abu Bakar lalu berkata, sesungguhnya salah satu sisi pakaianku akan melorot kecuali aku ikat dengan benar. Rasulullah SAW menjawab, engkau tidak melakukan itu karena sombong.”

B. Kritik Sanad

1. Adam bin Abi Iyas

Dia adalah Abu al-Hasan al-Khurasani al-Baghdadi, seorang imam hadis yang telah berkelana ke berbagai negeri termasuk Iraq, Syam, Mesir dan Haramain. Ia dilahirkan

² Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Kairo: Dar ar-Rayyan li at-Turats), *Kitab al-Libas*, No. Hadis: 3665

³ Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Kairo: Dar ar-Rayyan li at-Turats), *Kitab al-Libas*, No. Hadis: 5787

tahun 132 H dan wafat tahun 220 H. Abu Hatim ar-Razi berkata tentangnya, “Dia adalah seorang *tsiqah* dan termasuk hamba Allah yang paling utama.”⁴

2. Syu’bah

Dia adalah Abu Bustham Ibnu al-Hajjaj bin al-Warad al-Azady, seorang imam, bergelar *al-Hafizh* dan *Amir al-Mu’minin fil Hadits*. Ulama penduduk Bashrah yang dirujuk kepadanya banyak persoalan. Beliau lahir tahun 80 H, di masa pemerintahan Abdul Malik bin Marwan.

Ia telah mengambil banyak periwayatan dari *muhaddits* lain, di antaranya: Anas bin Sirin, ‘Amru bin Dinar, Manshur bin al-Mu’tamir, Zubaid bin al-Harits al-Yami dan lain-lain. Yang mengambil hadis darinya: Abdullah bin Mubarak, Sufyan ats-Tsauri, Ibnu Ishaq dan lain-lain. Imam Syafi’i berkata tentang Syu’bah: “Andai bukan karena Syu’bah, barangkali hadits tidak akan dikenal di Irak.” Hamad bin Zaid: “Jika aku menyelisihi Syu’bah dalam suatu hadis, maku aku akan condong kepadanya.” Abu Daud ath-Thayalusi: “Aku telah mendengar dari Syu’bah sejumlah 7000 hadits.”⁵

3. Sa’id bin Abi Sai’d al-Maqbari

Abu Sa’ad al-Laitsi adalah seorang *muhaddits* Hijaz yang *tsiqoh*. Gelar al-Maqbari disematkan karena ia tinggal di pemakaman Baqi’ di Madinah. Ia telah mengambil hadis dari banyak sahabat seperti Aisyah, Abu Hurairah, Sa’ad bin Abi Waqash, Ummu Salamah dan lain-lain. Perawi yang menyandarkan riwayat kepadanya, al-Laits bin Sa’ad, Ibnu Abi Dzi’b, Ibrahim bin Tahman, Malik bin Anas dan lain-lain.

“*Tsiqotun Jalilun*” adalah komentar yang diberikan Abdurrahman bin Harasy kepada Abu Sa’ad. Begitu juga al-Laits menilai beliau *tsiqoh*. Namun Abu Hatim hanya

⁴ Muhammad bin Ahmad bin Utsman adz-Dzahabi, *Siyar A’lam an-Nubala’*, (Kairo: Mu’assasah ar-Risalah, 1422 H), Juz-10, hal. 335

⁵ Muhammad bin Ahmad bin Utsman adz-Dzahabi, *Siyar A’lam an-Nubala’*, (Kairo: Mu’assasah ar-Risalah, 1422 H), Juz-7, hal. 203

menilainya *shaduh* karena telah terjadi kesilapan dalam periwayatan di 4 tahun masa tuanya. Ia wafat tahun 125 H.⁶

4. Ahmad bin Yunus

Ahmad bin Abdillah bin Yunus at-Tamimi al-Yarbu'i al-Kufi lahir pada tahun 132 H dan wafat tahun 227 H. Ia mengambil hadis dari kakenya Yunus bin Abdillah bin Qais, dari Zaidah bin Qudamah, Abu Bakar bin 'Iyasy, Sufyan ats-Tsauri dan lain-lain. Telah mengambil darinya *muhaddist* kenamaan seperti Bukhari, Muslim, Abu Hatim, Abu Zar'ah ar-Razi dan lain-lain.

Beliau adalah seorang *hafizh*, *al-imam* dan *al-hujjah* dalam ilmu hadits. Ahmad bin Hanbal ketika ditanya oleh seseorang, “dari siapa saya menulis hadits?”, maka ia menjawab, “pergilah kepada Ahmad bin Yunus, karena sesungguhnya ia *Syaikhul Islam*.”⁷

5. Zuhair

Abu Khaitsamah Zuhair ibnu Hadij bin ar-Rahil al-Ju'fi al-Kufi adalah seorang *al-hafizh*, *al-mutqin*, *muhaddits* yang mahsyur seantaro jazirah. Ia lahir pada tahun 95 H., dan telah banyak meriwayatkan hadis –di antaranya dari Sulaiman al-A'masy, Abu az-Zubair al-Makky, al-Aswad bin Qais dan lain-lain. Yahya bin Ma'in berkomentar tentangnya, “Zuhair adalah orang yang *tsiqoh*.” Mu'adz bin Mu'adz berkata, “Apabila aku telah mendengar hadis dari Zuhair, maka aku tak keberatan untuk tidak mendengarnya lagi dari Sufyan ats-Tsauri.” Ahmad bin Hanbal juga memberikan *statement* positif tentang Zuhair, “Dia salah satu *'alim* terbaik.”⁸

6. Musa bin 'Uqbah

⁶ Muhammad bin Ahmad bin Utsman adz-Dzahabi, *Siyar A'lam an-Nubala'*, (Kairo: Mu'assasah ar-Risalah, 1422 H), Juz-5, hal. 216

⁷ Muhammad bin Ahmad bin Utsman adz-Dzahabi, *Siyar A'lam an-Nubala'*, (Kairo: Mu'assasah ar-Risalah, 1422 H), Juz-10, hal. 457

⁸ Muhammad bin Ahmad bin Utsman adz-Dzahabi, *Siyar A'lam an-Nubala'*, (Kairo: Mu'assasah ar-Risalah, 1422 H), Juz-8, hal. 183

Abu Muhammad al-Asadi adalah seorang *maula* sahabat, yaitu Ummu Khalid binti Khalid –istri az-Zubair bin al-‘Awwam. Dia sempat menyaksikan banyak peperangan, dan termasuk yang paling pertama dalam menyusun esai sejarah itu. Telah meriwayatkan hadis dari banyak sahabat juga tabi’in, seperti Jabir, Alqamah bin Waqash, Abu Salamah, Kuraib dan lain-lain. Di antara yang mengambil riwayat darinya yaitu, Ibnu Juraij, Hafsh bin Maisarah, Yahya bin Sa’id al-Anshari dan lain-lain.

Ibrahim bin al-Mundzir bercerita, bahwa Malik bin Anas ketika ditanya, “Kisah peperangan siapa yang layak kami tulis?”, ia menjawab, “Tulislah kisah peperangannya Musa bin ‘Uqbah, karena dia orang yang *tsiqoh* dan riwayatnya *ashahhu al-maghazi*.” Ibnu Sa’ad berkomentar tentang Musa, “Dia adalah orang *tsiqoh* yang *tsabt*, namun hadisnya sedikit.”⁹

7. Salim bin Abdullah

Dia adalah cucu Amirul Mukminin Umar bin Khattab, seorang imam yang *zuhud* sekaligus mufti Madinah. Ia meriwayatkan beberapa hadis dari Aisyah, Abu Hurairah, Sa’id bin al-Musayyab, Abu Rafi’ –*maula* Nabi SAW dan lain-lain. Di antara yang mengambil hadis darinya, Muhammad bin Wasi’, az-Zuhry, Abu Bakar bin Hazm, ‘Ashim bin Abdillah, Hanzhalah bin Abi Sufyan dan lain-lain.

Ibnu al-Mubarak berkata: “*Fuqaha*’ Madinah yang dirujuk pendapatnya ada tujuh, Ibnu al-Musayyab, Sulaiman bin Yasar, Salim, al-Qasim, ‘Urwah, Ubadillah bin Abdullah dan Kharijah bin Zaid. Tidak ada satupun hakim yang berani mengambil keputusan sebelum merujuk kepada mereka.”¹⁰

⁹ Muhammad bin Ahmad bin Utsman adz-Dzahabi, *Siyar A’lam an-Nubala’*, (Kairo: Mu’assasah ar-Risalah, 1422 H), Juz-6, hal. 117

¹⁰ Muhammad bin Ahmad bin Utsman adz-Dzahabi, *Siyar A’lam an-Nubala’*, (Kairo: Mu’assasah ar-Risalah, 1422 H), Juz-4, hal. 458

C. Takhrij Hadis

Redaksi hadis pertama –selain datang dari Bukhari dalam *Shahih*-nya, juga dikeluarkan oleh *muhaddits* lain dengan sedikit perbedaan lafazh, namun maknanya secara garis besar sama. Ibnu Majah di dalam *Sunan* nomor hadis 3571:

إِرْزُهُ الْمُؤْمِنِينَ إِلَى أَنْصَافِ سَاقِيهِ ، لَا جُنَاحَ عَلَيْهِ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْكَعْبَيْنِ ، وَمَا أَسْفَلَ مِنَ الْكَعْبَيْنِ فِي النَّارِ¹¹

Ahmad bin Hanbal di dalam musnad nomor hadis 5561 dan an-Nasa'i nomor hadis 9328¹²:

يَا عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو ، اِرْزَعْ الْإِرْزَارَ ، فَإِنَّ مَا مَسَّتْ الْأَرْضُ مِنَ الْإِرْزَارِ إِلَى مَا أَسْفَلَ مِنَ الْكَعْبَيْنِ فِي النَّارِ¹³

Adapun redaksi kedua, tidak ditemukan perbedaan lafazh yang signifikan dari riwayat perawi lain. Hadis dari Bukhari berbunyi من جر ثوبه خيلاء لم ينظر الله إليه يوم القيامة , sebagian perawi meriwayatkan dengan لَا يَنْظُرُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَى مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ خِيَلَاءً. Kata *khuyala'* dalam suatu riwayat lain diganti dengan *bathra'* –yang artinya sama-sama ‘sombong’.

Dikeluarkan juga oleh Muslim nomor hadis 3894¹⁴, at-Tirmidzi nomor hadis 1650¹⁵, Abu Daud nomor hadis 3566¹⁶ dan Ahmad bin Hanbal nomor hadis 5956, 5982 dan 6035¹⁷.

¹¹ Muhammad bin Yazid bin Majah, *Sunan Ibnu Majah*, (Kairo: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah), Juz-2, No. Hadis: 3571 –dari jalur sahabat Sa'ad bin Malik

¹² Ahmad bin Syu'aib an-Nasa'i, *as-Sunan al-Kubra*, (Kairo: Mu'assasah ar-Risalah, 1421 H), No. Hadis 9328 dari jalur Abu Hurairah, no. Hadis 9349 dari jalur Abdullah bin Umar dan no. Hadis 9336 dari jalur Sa'ad bin Malik.

¹³ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, (Kairo: Mu'assasah ar-Risalah), No. Hadis: 5561 –dari jalur sahabat Abdullah bin Umar. Terdapat beberapa hadis serupa di dalam kitabnya dari jalur Samrah bin Jundub no. Hadis 19647, Sa'ad bin Malik no. Hadis 10815 dan Abdurrahman bin Sakhr no. Hadis 9114.

¹⁴ Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, (Kairo: Dar Thayyibah, 1427 H), Kitab *al-Libas wa az-Zinah*, No. Hadis: 3894

¹⁵ Abu Isa at-Tirmidzi, *al-Jami' al-Kabir*, (Beirut: Dar al-Gharab al-Islami, 1996 M), Kitab *al-Libas*, No. Hadis: 1650

¹⁶ Sulaiman bin al-Asy'ats, *Sunan Abu Daud*, (Kairo: Dar ar-Risalah al-'Alamiah, 1430 H), Kitab *al-Libas*, No. Hadis 3566

¹⁷ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, (Kairo: Mu'assasah ar-Risalah), ketiga jalur tersebut datang dari Abdullah bin Umar

Kata *isbal* sendiri justru ada di redaksi hadis lain, yaitu Abu Daud nomor hadis 4084 dan Ibnu Majah nomor hadis 2892:

وإياك وإسبال الإزار ؛ فإنه من المخيلة ، وإن الله لا يحب المخيلة¹⁸
رأيت رسول الله صلى الله عليه وسلم أخذ بحجرة سفيان بن أبي سهل فقال يا سفيان لا تسبل إزارك فإن الله لا
يحب المسبلين¹⁹

D. Tafsir Kata

1. *Isbal* (اسبال): adalah bentuk *mashdar* dari kata *asbala*, *fi'il muta'addi* yang membutuhkan objek (*maf'ul bih*). Artinya panjang, banyak, terjulur, terpancar.²⁰
2. *Izaar* (إزار): Ibnu Manzhur berkata, الملحفة : وتعني أيضا . وواراك وسترك . - *Izar* adalah apa saja yang menutupimu, termasuk selimut.²¹
3. *Khuyala* (خيلاء): dari kata *khaala*, artinya mengira. Karena kesombongan (*al-kibr*) dan rasa bangga (*al-'ujub*) akan membuat pelakunya mengira lebih tinggi dan orang lain lebih rendah.²²

E. Fiqh Hadis

Kendatipun semua sanadnya berkualitas sahih dan bahkan *mutawatir*²³ –menurut sebagian ulama, karena di setiap *thabaqah* ada tiga orang perawi atau lebih, ternyata masih ditemukan silang pendapat dalam menghukumi *musbil*. Antara keharaman yang mutlak atau kebolehan dengan syarat.

Para ulama sepakat mengharamkan *isbal* jika karena sombong (*khuyala* '). Namun jika tidak dibarengi dengan kesombongan, ada tiga pendapat:

¹⁸ Sulaiman bin al-Asy'ats, *Sunan Abu Daud*, (Kairo: Dar ar-Risalah al-'Alamiah, 1430 H), Kitab *al-Libas*, No. Hadis 34084

¹⁹ Muhammad bin Yazid bin Majah, *Sunan Ibnu Majah*, (Kairo: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah), Juz-2, No. Hadis: 2892

²⁰ Diakses dari المعجم المعاني, pada tanggal 22 Oktober 2018

²¹ Ibnu Manzhur, *Lisan al-'Arab*, (Kairo: Dar Shadir, 2003 M), Juz-2, hal. 98

²² Ibnu Manzhur, *Lisan al-'Arab*, (Kairo: Dar Shadir, 2003 M), Juz-5, hal. 192

²³ Mahmud at-Thahhân, *Taysîr Musthalah al-Hadis*, (Beirut: Markaz al-Huda), hal. 78

Pertama, kebanyakan ulama pengikut madzhab yang empat me-makruh-kannya. **Kedua**, hukumnya tetap haram, karena *zahir* redaksinya adalah *li at-tahrim* dengan ancaman neraka. Wajib tepat/di atas mata kaki, sunnah di pertengahan betis, sebagaimana hadis Ibnu Majah dari Sa’ad bin Malik.

Inilah pendapat yang dipilih oleh Imam Ahmad bin Hanbal, al-Qadhi ‘Iyadh, Ibnu Taimiyah dan madzhab Zahiriyah.²⁴ Di antara dalil yang mereka ajukan adalah perkataan Ibnu Abdil Barr dalam *at-Tamhid*: “... adapun Abu Bakar tidak mengapa baginya (isbal), karena memang tidak ada kesengajaan dalam berbuat demikian (pakaian melorot bukan pilihan).”²⁵ Sulaiman al-Baaji dalam *Syarah Muwaththa’* menyatakan: “...tidak mengapa *isbal* apabila memang itulah satu-satunya pakaian yang dimiliki.”²⁶ Mereka juga mengutip pernyataan Ibnu Hajar dalam *Fath al-Bari*:

وحاصله: أن الإسبال يستلزم جرَّ الثوب، وجرُّ الثوب يستلزم الخيلاء، ولو لم يقصد اللابس الخيلاء، ويؤيده: ما أخرجه أحمد بن منيع من وجه آخر عن ابن عمر في أثناء حديث رفعه: (وإياك وجر الإزار؛ فإن جر الإزار من المخيلة²⁷

Bahwa Ibnu Umar diperintahkan untuk mengangkat sarungnya oleh Rasulullah – walaupun beliau SAW tau kapasitas dia sebagai sahabat utama yang tidak mungkin sombong. Jadi bukan masalah ‘memanjangkan sarung karena sombong’, tapi ‘memanjangkan sarung’ itu sudah bentuk kesombongan. Bukan ‘*illat* hukum kenapa perbuatan itu dilarang, tapi perbuatan itu berdiri sendiri pun sudah terlarang.

Selain itu, perilaku isbal juga lebih rentan terhadap kotoran dan najis yang mengancam kesempurnaan shalat seorang muslim. Dalilnya sebuah *atsar* dari Umar bin Khattab ra.:

²⁴ Muhammad bin Muflih al-Maqdisi, *al-Adab asy-Syari’ah*, (Beirut: Mu’assasah ar-Risalah, 1999 M), Juz-3, hal. 492

²⁵ Ibnu ‘Abdil Barr al-Andalusi, *at-Tamhid lima fi al-Muwaththa’ min al-Ma’ani wa al-Asanid*, 1412 H, Juz-3, hal. 249

²⁶ Sulaiman bin Khalaf al-Baaji, *al-Muntaqa Syarah al-Muwaththa’*, (Kairo: Maktabah Sa’adah, 1332 H), Juz-9, hal. 315

²⁷ Ibnu Hajar al-‘Asqalani, *Fath al-Bari*, (Kairo: Dar ar-Risalah), Juz-10, hal. 264

لما رأى عمر شاباً يمسّ ثوبه الأرض -وعمر مشغولٌ بنفسه بعدما طعن في آخر حياته دعاه وقال: "يا بني، ارفع ثوبك، فإنه أتقى لربك، وأتقى لثوبك"²⁸

Kelompok ini juga membantah pendapat pertama dengan hadis *syubhat*, yakni perdebatan hukum yang ada di zona ‘abu-abu’ sebaiknya ditinggalkan. Redaksinya:

الْحَالُّ بَيِّنٌ، وَالْحَرَامُ بَيِّنٌ، وَبَيْنَهُمَا مُشَبَّهَاتٌ لَا يَعْلَمُهَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ، فَمَنْ اتَّقَى الْمِشَبَّهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعَرْضِهِ، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ: كَرَاعٍ يَزْعَمِي حَوْلَ الْحِمَى، يُوشِكُ أَنْ يُوَاقِعَهُ

“Yang halal itu jelas, yang haram itu jelas. Diantaranya ada yang syubhat, yang tidak diketahui hukumnya oleh kebanyakan manusia. Barangsiapa menjauhi yang syubhat, ia telah menjaga kehormatan dan agamanya. Barangsiapa mendekati yang syubhat, sebagaimana penggembala di perbatasan. Hampir-hampir saja ia melewatinya” (HR. Muslim 1599)

Dan juga firman Allah SWT:

فَإِنْ تَنَارَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

“Jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur’an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya” (QS. an-Nisa: 59)

Pendapat *ketiga*, membolehkan isbal yang tanpa disertai kesombongan. Di antara dalil yang mereka gunakan adalah kisah Imam Abu Hanifah:

أن أبا حنيفة ارتدى رداءً ثميناً قيمته: 400 دينار وكان علي الأرض، فقبل له: أولسنا نهيينا عن ذلك؟ فقال إنها ذلك لذوي الخيلاء ولسنا منهم؟

Ia menyatakan bahwa ancaman *musbil* hanya berlaku bagi mereka yang melakukannya dengan motivasi berbangga diri.²⁹ Fakta tersebut didukung oleh pernyataan adz-Dzahabi tentang Abu Hanifah:

²⁸ Umar bin Syabah, *Tarikh Madinah*, No. Hadis (*mauquf*): 1493

²⁹ Muhammad bin Muflih al-Maqdisi, *al-Adab asy-Syari’ah*, (Beirut: Mu’assasah ar-Risalah, 1999 M), Juz-3, hal. 492

كان أبو حنيفة جميل الوجه سري الثوب عطر الريح³⁰

Imam Nawawi menyatakan dalam *syarh*-nya:

وظواهر الأحاديث في تقييدها بالجر خيلاء تدل على أن التحريم مخصوص بالخيلاء ، وأجمع العلماء على جواز الإسبال للنساء³¹

Rasulullah SAW juga bersabda:

لا يدخل الجنة من كان في قلبه مثقال ذرة من كبر! فقال رجل: إنَّ الرَّجُلَ يَحِبُّ أَنْ يَكُونَ ثَوْبَهُ حَسَنًا، ونعله حسنة؟ قال: إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يَحِبُّ الْجَمَالَ، الكبر: بطر الحقِّ وغمط النَّاسِ³²

Bahwa kesombongan tidak melekat di dalam satu bentuk pakaian –sebagaimana dijelaskan Nabi SAW. Rasa sombong muncul ketika seseorang meremehkan manusia dan menolak kebenaran. Label ‘haram’ akan menempel pada setiap model baju/celana jika memang menjadikannya ‘merasa lebih’ dari yang lain.

Kain panjang yang berumbai sampai menyentuh tanah memang lambang budaya orang-orang kaya saat itu, maka hukum *isbal* harus dikontekstualisasikan penerapannya dalam kultur yang berlaku. Apabila dengan celana mengatung, gamis, kerudung besar justru membuat seseorang merasa lebih baik, tak ayal masuk juga ke dalam kategori *khuyala*’.

Hadis ini juga menjadi bukti bahwa Rasulullah mendambakan umatnya untuk tampil dan terlihat indah. Memperhatikan penampilan sehingga tidak ada halangan baginya untuk dapat bergaul dengan semua kalangan masyarakat –yang pada puncaknya lahir lah citra Islam sebagai agama bersih dan santun.

Adapun tentang kesucian dari najis, kelompok ketiga mengajukan sebuah hadis riwayat Ummu Salamah ra.:

³⁰ Muhammad bin Ahmad bin Utsman adz-Dzahabi, *Siyar A’lam an-Nubala*, (Kairo: Mu’assasah ar-Risalah, 1422 H), Juz-6, hal. 391

³¹ Abu Zakariya Yahya bin Syaraf, *Syarh an-Nawawi ‘ala Muslim*, (Kairo: Dar al-Khair, 1416 H), Juz-2, hal. 251

³² Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, (Kairo: Dar Thayyibah, 1427 H), Kitab *al-Iman*, No. Hadis:

عن أم ولد لعبد الرحمن بن عوف قالت قلت لأم سلمة إني امرأة أظيل ذيلي وأمشي في المكان القدر فقالت قال رسول الله صلى الله عليه وسلم يطهره ما بعده³³

Ummu Salamah ra. pernah bertanya kepada Nabi SAW, “Ujung celana saya panjang (menjulur ke tanah) dan saya pernah melewati tempat yang kotor.” Rasulullah menjawab, “Kotoran itu akan disucikan oleh tanah yang bersih setelahnya.”

F. Tarjih dan Kesimpulan

Sebenarnya ketiga pendapat sama-sama memiliki *dilalah* yang *mu'tabar* dan didukung oleh kelompok ulama yang *mu'tabar* pula. Namun permasalahan terletak di redaksi hadis –dimana sebagian datang dengan larangan mutlak dan lainnya hanya ketika terikat dengan *khuyala'*. Apabila seseorang memahaminya dengan kaidah *taqyid al-muthlaq*, maka tentulah syarat sombong merupakan suatu keniscayaan. Dan yang menganggap kasus *isbal*-nya Abu Bakar anomali, khusus diperuntukkan untuknya, 'minimal' hukum *isbal* itu makruh.

Jadi barangkali tidak bijak jika seorang muslim mencela satu sama lain dalam masalah *furu'* demikian –padahal telah diketahui runut ijtihad dan dasar argumen masing-masing kelompok.

Penulis sendiri lebih memilih pendapat yang membolehkan *isbal* jika tidak ada unsur kesombongan. Karena dalam bergaul, bermasyarakat, perlu diperhatikan juga *'urf* dan kebiasaan yang berlaku. Jika seseorang hidup di tengah-tengah komunitas *salafy* --yang identik dengan celana cingkrang, silahkan *blend in* agar ia tidak merasa teralienasi. Namun jika ia berada di tengah-tengah warga yang belum terbiasa dengan itu, dikhawatirkan akan tumbuh rasa eksklusifitas, karena sebagaimana dijelaskan Ibnu al-Jauzi dalam *Talbis Iblis*, berbeda hasutan syetan untuk orang awam dan orang yang berilmu.

³³ Abu Isa at-Tirmidzi, *al-Jami' al-Kabir*, (Beirut: Dar al-Gharab al-Islami, 1996 M), Kitab *ath-Tharah 'an Rasulillah*, No. Hadis: 143

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mishrî, Jamal Ad-Dîn Ibn Mukrim Ibn Manzûr, *Lisân Al-‘Arab*, Beirut : Dâr Shâdir, t.th
- Al-Bukhari, Muhammad bin Isma’il, *Shahih Bukhari*, Kairo: Dar ar-Rayyan li at-Turats
- Adz-Dzahabi, Muhammad bin Ahmad bin Utsman , *Siyar A’lam an-Nubala’*, Kairo: Mu’assasah ar-Risalah, 1422 H
- Ibnu Majah, Muhammad bin Yazid bin Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Kairo: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah
- Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Kairo: Mu’assasah ar-Risalah
- An-Nasa’i, Ahmad bin Syu’aib, *as-Sunan al-Kubra*, Kairo: Mu’assasah ar-Risalah, 1421 H
- An-Naisaburi, Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Kairo: Dar Thayyibah, 1427 H
- At-Tirmidzi, Abu Isa, *al-Jami’ al-Kabir*, Beirut: Dar al-Gharab al-Islami, 1996 M
- Abu Daud, Sulaiman bin al-Asy’ats, *Sunan Abu Daud*, Kairo: Dar ar-Risalah al-‘Alamiah, 1430 H
- At-Thahhân, Mahmud, *Taysîr Musthalah al-Hadis*, Beirut: Markaz al-Huda
- Al-Maqdisi, Muhammad bin Muflih, *al-Adab asy-Syari’ah*, Beirut: Mu’assasah ar-Risalah, 1999 M
- Al-‘Asqalani, Ibnu Hajar, *Fath al-Bari*, (Kairo: Dar ar-Risalah),